

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdirinya kedaulatan Islam yang di prakarsai oleh Nabi Muhammad, menjadi awal lahirnya pemerintahan Islam lengkap dengan sistem aturan yang telah dibuat oleh Nabi saw sebagai Rasul dan Kepala Negara. Banyak pihak yang tidak senang dengan adanya kedaulatan ini, sebut saja kaum Yahudi yang berada di dalam ikatan perjanjian Piagam Madinah di tambah dengan serangan dari luar yaitu kaum Quraisy, yang berupaya bagaimana supaya Islam ini bisa dihancurkan. Berawal dari kedengkian kaum Musyrikin sehingga terjadilah perang pertama di dalam Islam yaitu perang Badar, yang kemudian berlanjut ke peperangan berikutnya akibat gangguan yang ditujukan kepada kaum Muslimim.

Peperangan sampai ekspansi yang dilancarkan oleh kaum Muslimin bukan semata-mata menjajah non-Muslim tapi lebih kepada seruan dakwah Islam ke segenap penjuru dunia, namun bagi raja-raja yang tidak merespon ajakan tersebut mereka merobek-robek suratnya dan menganggap lebih baik berperang daripada tunduk terhadap ajakan Rasulullah saw. yang kemudian menjadi pemicu terjadinya perang dan berlanjut hingga pada masa khalifah.¹

Khalifah dalam grametika bahasa Arab merupakan bentuk kata benda verbal yang mensyaratkan adanya subjek atau pelaku yang aktif yang disebut khalifah. Kata khalifah dengan demikian menunjuk pada kata serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yaitu seseorang

¹ Ade Shitu-Agbetola, "Theori of al-Khalifah in The Religion-Political View of Sayyid kuth", dalam Hamdar Islamicus: Quartely Journal of Studies and Researchin Islam, Summer, 1991, P.25

yang disebut khalifah. Oleh karena itu tidak akan ada suatu khalifah tanpa adanya seorang khalifah.

Tidak ada satu nash yang qoth“i atau isyarat yang jelas dari nabi Muhammad saw., tentang siapa yang akan menjadi pengganti memimpin ummat Islam setelah Nabi Muhammad saw. Kelompok pertama yaitu kaum anshar memandang bahwa merekalah yang paling berhak menjadi khalifah, mereka telah menyambut dan menolong Nabi serta penyelamat Islam. Kelompok kedua yang dimotori Abu Bakar dan Umar memandang bahwa kekhalfahan khusus bagi kaum Muhajirin. Karena mereka lebih dulu masuk Islam dan bangsa Arab tidak akan memeluk Islam kalau bukan bangsa Quraisy. Kelompok ketiga berpendapat bahwa kekhalfahan harus berada di tangan Bani Hasyim, yaitu keluarga Nabi Khususnya Ali bin Abi Thalib, karena Ali adalah orang yang pertama dari sejak kanak-kanak memeluk Islam, membela dan mempertahankannya secara terang-terangan juga memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam.

Masa periode awal kekhalfahan merupakan sebuah periode yang muncul di tatanan sosial baru sebagai implikasi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw., Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad merupakan nilai yang *samawi*, berisi tentang tatanan kahidupan, bukan hanya terkait dengan aspek akhirat tetapi juga mengatur kehidupan di dunia.² Khulafaur Rasyidin terdiri dari empat sahabat, adalah: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Dimana dari keempat khalifah tersebut memiliki masa pencapaian yang berbeda-beda, baik dari sisi hegemoni pemerintahan, keamanan perekonomian, hingga espansi Islam di negara-negara. Salah satunya pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan.

² Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. I; Yogyakarta : Fajar Media Press, 2011), p.15

Utsman bin Affan merupakan khalifah ketiga yang memiliki kebijakan-kebijakan pada masa kepemimpinannya. Nama lengkap Utsman bin Affan ialah Utsman bin Affan bin Abi al Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams bin Abdul Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Murdikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'addu bin Adnan lahir pada tahun kelima sesudah tahun gajah pada tahun 573 M di Makkah.

Utsman bin Affan dilantik menjadi khalifah tiga hari setelah disemayangkannya Umar bin Khattab. Diriwayatkan bahwa orang-orang pada tiga hari itu mendatangi Abdur Rahman bin 'Auf meminta nasehat dan pendapatnya. Saat itu tidak ada seorangpun yang mengubah pendapatnya tentang Utsman. Kemudian dia mengambil tangan Utsman dan berkata "Sesungguhnya kami membaiatmu dengan Sunnah Allah, Sunnah Rasulullah, dan Sunnah kedua khalifah setelah Rasulullah." Lalu Abdur Rahman membaiatnya dan diikuti kaum Muhajirin dan Anshar.³

Selama 12 tahun masa pemerintahannya, sebagian ahli sejarah membaginya kepada dua periode, yakni periode keberhasilan (dalam enam tahun pertama) Utsman bin Affan banyak memberikan kontribusi terhadap kemajuan Islam, dari segi perluasan wilayah Usman melakukan ekspansi ke daerah-daerah yang terhenti pada masa Umar, perluasan ini ditempuh dengan dua cara yaitu jalur darat dan jalur laut dimana pada jalur laut ini pertama kali dilakukan oleh kaum muslimin sehingga dapat memukul mundur angkatan laut Romawi. Dan periode kegagalan (dalam enam tahun sisanya, sampai Utsman terbunuh dalam situasi demonstrasi

³ Imam As-Suyuthi, Tarikh Khulafa, terj. *Sejarah Para Penguasa Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), p. 177-178

yang besar). Dalam situasi daulah Islam yang sentral di Madinah, pada masa Utsman menjadi khalifah itu sangat rawan situasi dan kondisinya.

Satu karya terpenting Utsman dalam rangka mempersatukan Ummat Islam adalah dengan menyusun mushaf al-Quran yang selama ini terdapat perbedaan bacaan dan parisai kitab suci al-Quran di berbagai wilayah.⁴ Atas usaha kebijakan-kebijakan Usman inilah maka dalam enam tahun pertama masa kekhalifahannya ia berhasil mencapai kemajuan gemilang. Sementara pada periode terakhir masa pemerintahannya mengalami ketidak stabilan di tengah-tengah masyarakat di beberapa provinsi wilayah pemerintahannya seperti Kufah, Basrah dan Mesir. Hal tersebut menjadi penyebab adanya Pemberontakan Madinah, di sebabkan adanya ketidak sukaan pemerintahan pada masa Utsman bin Affan.⁵

Pada mulanya pemerintahan Utsman bin Affan berjalan lancar. Hanya saja seorang Gubernur Kufah, yang bernama Mughirah bin Syu'bah diberhentikan oleh Khalifah Utsman bin Affan dan diganti oleh Sa'ad bin Abi Waqqas, atas dasar wasiat memecat pula sebagian pejabat tinggi dan pembesar kurang baik, untuk mempermudah pengaturan, lowongan kursi para pejabat dan pembesar itu diisi dan diganti dengan saudara-saudara Utsman yang mempunyai kemampuan dalam bidang tersebut. Namun dengan hal itu menimbulkan konflik dan perpecahan.⁶

Kebijakan Utsman dalam bidang politik, pengelolaan kekayaan secara tidak adil merupakan sebagai sumber ketidakpuasan rakyat, sehingga gerakan-gerakan protes muncul di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Gerakan protes itu mula-mula dengan cara lunak, kemudian

⁴ Syeh Muhammad Nasir, *its Concep and History*, terj. Adam Effendi, *Islam Konsepsi dan Sejarah* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), p.187

⁵ As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*. p. 181

⁶ S.M. Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), p.94

meningkat secara tajam dan keras setelah kelihatan bahwa Utsman tidak menunjukkan adanya perubahan sikap dan kebijaksanaan politik serta tindakannya yang dipandang tidak adil. Masyarakat juga tidak senang terhadap penguasa yang diangkat oleh Utsman. Hal ini dengan cepat menjalar ke berbagai daerah sehingga terjadi berbagai pemberontakan seperti di Kufah dan di Mesir. Kesalahan dan kekhilafan yang dilakukan Utsman dijadikan oleh Abdullah Ibnu Saba sebagai momen yang tepat untuk menjerumuskan umat Islam ke jurang perpecahan yang dalam.⁷

Keadaan semakin memuncak, setelah para gubernur baru berlaku sewenang-wenang, seperti Abdullah bin Sa'ad di Mesir. Kekisruhan ini mulai dimanfaatkan oleh orang-orang atau kelompok tertentu yang tidak menyukai kepemimpinan Utsman bin Affan. Konflik dan perpecahan politik dikalangan umat Islam sudah lama terjadi sejak masa-masa awal perkembangan Islam. Hal ini dapat dilihat dari adanya perpecahan dikalangan elite Arab yang mengancam keutuhan pemerintahan Islam. Perpecahan ini semakin kentara ketika pucuk pimpinan pasca kekhalifahan Umar jatuh ke tangan Utsman bin Affan. Beliau mengeluarkan kebijakan yang kurang populer, seperti pembagian kekuasaan.⁸

Utsman mudah untuk memaafkan orang lain sekalipun musuhnya sendiri yang membahayakan. Sikap lemah lembut ini mendorong pihak-pihak yang bermaksud jahat melancarkan maksudnya. Dengan sikapnya karakter Utsman yang seperti itu pada tanggal 17 Juni 656 M, Utsman dibunuh dengan cara ditikam oleh kelompok pemberontak yang tiba-tiba

⁷ Khalid Muhammad Khalid, *Khulafaur Rasul*, (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), p.241

⁸ Muhammad Khalid, *Khulafaur Rasul*. p.241

datang mengepung ruah Khalifah Utsman pada saat beliau sedang membaca Al-Qur'an.⁹

Dua faktor yang menciptakan krisis yang dikenal dengan fitnah dan menuntun kaum Muslimin ke pembunuhan untuk pertama kalinya ditengah mereka, sekaligus pembunuhan khalifah yang telah mereka baiat. *Pertama*, kondisi objektif yang berkaitan dengan terciptanya kehidupan baru dikota-kota serta berkembangnya system aristokrasi tradisional kamu Quraisy, baik secara keuangan maupun secara politik. Kemudian system aristokrasi itu kian jelas berubah dan berbeda dalam eksistensi dan kontruksinya dari mayoritas kabilah dan kaum Muslimin secara umum. *Kedua*, perubahan secara bertahap pada kekuatan kabilah-kabilah yang ada di perkotaan. Begitupula pada kesadaran diri mereka. Tak heran jika mereka menolak untuk disamakan dengan kaum Quraisy dalam menolong Islam di Romawi dan Persia.

Hal inilah yang menarik untuk ditelusuri mengapa di wilayah tersebut mengalami pergolakan dan kritikan yang sangat keras terhadap pemerintahan Utsman dibandingkan dengan wilayah-wilayah kekuasaan yang lain. Seberapa buruk dan mendesak kondisi pada saat itu sehingga protes dan kritikan tak henti-hentinya dilancarkan oleh pemberontak yang merasa tidak puas dengan pemerintahan Utsman ketika itu. Maka penulis tertarik untuk menulis judul skripsi mengenai ***“Pemberontakan Madinah Pada Masa Kekhalifahan Utsman bin Affan Tahun 656 M”***.

⁹ Zubir, “ *Konflik Politik Pada Masa Khalifah Utsman bin Affan*”, Jurnal Sintesa. Vol. 18, No. 1, Tahun 2018, p.120 (diakses tanggal 10 Agustus 2022 <https://jurnal.kopertaisSaceh.or.id>)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Riwayat Hidup Khalifah Utsman Bin Affan?
2. Bagaimana Munculnya Pemberontakan Madinah Pada Masa Khalifah Utsman bin Affan?
3. Bagaimana dampak terbunuhnya Utsman bin Affan dalam pemberontakan Madinah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup Khalifah Utsman bin Affan
2. Untuk Mengetahui Munculnya Pemberontakan Madinah Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan
3. Untuk Mengetahui Dampak terbunuhnya Utsman bin Affan dalam pemberontakan Madinah

D. Tinjauan Pustaka

Suatu hal yang perlu dilakukan dalam penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan atas penelitian terdahulu. Sepanjang pengetahuan penulis, banyak penulis lainnya yang membahas tentang pemberontakan. Pada penelitian ini kajian Pustaka yang digunakan oleh penulis adalah beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian ini. Berikut beberapa referensi utama dalam penelitian ini :

1. Kitab karangan Ibnu Jarir ath-Thabari yang berjudul *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (Sejarah Bangsa-Bangsa dan Raja-Raja), merupakan sejarah universal terpenting yang dihasilkan di dunia Islam. Karya monumental ini mengeksplorasi sejarah bangsa-

bangsa kuno, para nabi, kebangkitan Islam dan sejarah Dunia Islam hingga tahun 302 H/915 M. Karyanya, mencatat Sejarah Islam tahun demi tahun; upaya untuk mengkategorikan sejarah dari penciptaan sampai tahun 302 H/915 M. Pada saat penulis menyelesaikan pekerjaannya, dia telah mengumpulkan semua tradisi sejarah orang-orang Arab dalam karyanya yang banyak itu. Karya ini menjadi terkenal sebagai Historiografi Tradisional Islam. Selain itu, dalam kitab ini juga dijelaskan perjalanan Utsman bin Affan mulai dari pengangkatan sebagai khalifah sampai dengan terbunuhnya khalifah Utsman oleh pemberontak. *Tarikh al-Umam wa al-muluk* oleh al-Tabari adalah referensi yang sangat penting tentang sejarah Islam.

2. Kitab karangan Imam Al-Hafid Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakr Al-Suyuti yang berjudul *Tarikh Khulafa* (Sejarah Penguasa Islam), menjelaskan tentang sejarah perjalanan para khulafa (penguasa Islam), baik sejarah perjalanan para khulafaur rasyidin maupun para khalifah sesudahnya yang menggunakan sistem monarki. Selain itu, dalam buku ini juga dijelaskan perjalanan Utsman bin Affan mulai dari pengangkatan sebagai khalifah sampai dengan terbunuhnya khalifah Utsman oleh pemberontak. *Tarikh Al- Khulafa* merupakan kitab peduli Imam As-Suyuti pada sejarah umat Islam. Karena buku ini merekam jejak sejarah penguasa muslim tanpa ada kepentingan apapun.
3. Buku yang berjudul *Kemelut di Masa Utsman Radhiyallahu'anhu*, karya Khalid Kabir Allal. Buku ini menjelaskan tentang pemberontakan dan pembunuhan Utsman Radhiyallahu'anhu. Adapun kaitannya dengan judul penelitian

ini, dalam buku ini dijelaskan terkait pemberontakan pada masa Utsman bin Affan dan penyebab terjadinya pemberontakan.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemberontakan adalah penentangan terhadap kekuasaan yang sah. Istilah ini sering pula digunakan untuk merujuk pada perlawanan bersenjata terhadap pemerintah yang berkuasa, tapi dapat pula merujuk pada Gerakan perlawanan tanpa kekerasan. Orang-orang yang terlibat dalam pemberontakan disebut sebagai “Pemberontak”.¹⁰

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori konflik. Konflik adalah perpecahan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik secara etimologi berasal dari kata kerja Latin yaitu “con” yang artinya bersama dan “fligere” berarti benturan atau bertabrakan, lalu “configere” saling memukul. Sehingga konflik secara sederhana adalah pertentangan dengan dicirikan oleh pergerakan dari berbagai pihak sehingga terjadi perselisihan.¹¹

Menurut Rudolf menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di dalam bidang sosial tertentu ditunjukkan oleh adanya dua pihak yang berselisih. Pihak pertama adalah pihak yang kuat dan berkuasa, sementara pihak lainnya adalah kelompok lemah. Dalam hubungan tersebut kelompok yang dikuasai merasa tertindas dan dirugikan. Kondisi tersebut yang memunculkan adanya konflik yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan.¹²

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online diakses pada tanggal 07 Oktober 2023, kbbi.kemendikbud.go.id

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online diakses pada tanggal 26 Juli 2023, kbbi.kemendikbud.go.id

¹² K. J. Veegel. *Realita Sosial: Revleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1984), p. 210

Pemberontakan merupakan tindakan ketidak puasan terhadap kekuasaan yang sah. Istilah tersebut sering pula digunakan untuk merujuk pada perlawanan bersenjata terhadap pemerintah yang berkuasa, tapi dapat pula merujuk pada gerakan perlawanan tanpa kekerasan. Orang-orang yang terlibat dalam suatu pemberontakan disebut sebagai “pemberontak. Sama halnya pemberontakan yang terjadi pada masa Utsman bin Affan.¹³

Terjadinya pemberontakan disebabkan dari faktor internal itu sendiri. Sikap Utsman yang sangat lemah lembut, lebih mementingkan keluarganya, dan kerabat-kerabatnya. Pejabat pemerintahan yang diangkat oleh Utsman tidak disenangi oleh sahabat Rasulullah.¹⁴

F. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methods* yang berarti cara atau jalan. Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian terjemah dari kata bahasa Inggris yaitu *research*. Kata *research* terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti kembali, dan *to search* yang berarti mencari. Pengertian *research* adalah mencari kembali sesuatu pengetahuan.¹⁵ Sedangkan metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode historis. Metode historis merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online diakses pada tanggal 9 Agustus 2022, kbbi.kemendikbud.go.id

¹⁴ As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*. p. 181

¹⁵ M. Askari Zakariah, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research*, (Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah Kolaka, 2020), p. 7

untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukannya sintetis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁶

Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo ada lima tahap yaitu : Pemilihan topik, Pengumpulan Sumber (*Heuristik*), Kritik Sumber (*Verifikasi*), Penafsiran (*Interpretasi*) dan Penulisan (*Historiografi*). Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi sehingga diperoleh fakta-fakta yang kredibel (keshahihan).¹⁷

a. Pemilihan Topik

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Pemilihan topik diperlukan agar penelitian dapat terarah dan terfokus pada masalah yang akan diteliti. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis tertarik mengkaji tentang Pemberontakan Madinah Pada Masa Kekhalifahan Utsman bin Affan Tahun 644-656 M karena Pemberontakan Madinah pada masa Utsman bin Affan merupakan penyebab utama perpecahan umat Islam dan awal dari runtuhnya *Kekhalifahan Rasyidah*.

b. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, *heuristic* dinamai

¹⁶ Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, cet 1 2018), p.7

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), p.70

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), p. 88.

sebagai *ars inveniedi seni mencari* atau disebut juga dengan *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah.¹⁹

Sumber sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tertulis, visual, serta dapat digunakan untuk mencari kebenaran.²⁰ Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian Sejarah ini adalah sumber tulisan. Setelah diketahui topik yang dipilih maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan sumber. Dalam tahapan pencarian sumber terhadap kajian Sejarah klasik ini, penulis mengadakan pencarian terhadap sumber di perpustakaan serta jurnal untuk mencari beberapa referensi-referensi.

Pada tahap pengumpulan sumber penulis mengumpulkan sumber dari berbagai sumber, meliputi sumber primer diantaranya Kitab Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk karya Ibn Jarir Ath-Thabari. Pada sumber tertulis lainnya (studi pustaka), penulis mencari dari berbagai tempat diantaranya : Perpustakaan Kota Serang (PUSKOT), Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (PEPUSNAS), sebagian sumber peneliti didapatkan dari internet, di antaranya *archive.org*. Adapun sumber utama tertulis yang menjadi tolak ukur penulis dalam skripsi ini di antaranya:

Biografi Utsman bin Affan, karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Kemelut di Masa Utsman Radiallahu*, karya Khalid Kabil

¹⁹ Eva Syarifah Wardah, “*Metode Penelitian Sejarah*”, TSAQOFAH, Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014, p.169

²⁰ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah :Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. p.95

Allal, *Detik-Detik Terakhir Kehidupan 4 Sahabat Rasulullah SAW*, karya Titin Supartinah, *Tarikh Khulafa*, karya Imam Al-Hafiz Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakr Al-Suyuti penerjemah Samson Rahman, *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*, karya Musthafa Murad, terjemah Khalifurrahman Fath.

c. *Verifikasi* (Kritik Sumber)

Tahapan ini disebut juga dengan tahapan kritik. Dalam tahapan ini buku-buku yang sudah dikumpulkan diseleksi dengan mngacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinilnya terjamin dan pengujian data baik secara eksternal maupun internal. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap sumber Sejarah yang peneliti dapatkan. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk *merekonstruksi* (penyusunan) terlebih dahulu, serta harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.²¹

Kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri) : (1) Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami dan (2) Setelah fakta kesaksian

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. p. 101-102.

dibuktikan dan isinya telah dibuat se jelas mungkin, selanjutnya *kredibilitas* (dapat dipercaya) saksi harus ditegakkan.²² Kritik yang dilakukan oleh penulis adalah terkait isi dari sumber yang ditulis oleh para Orientalis karena penulis agak meragukan karena tidak melihat peristiwa secara langsung sedangkan sejarawan Islam sudah melihat peristiwa secara langsung maka dari itu penulis hanya mencantumkan penulis para Orientalis sedikit di dalam pembahasannya.

Setelah diketahui topik dan sumber yang dikumpulkan, maka tahap berikutnya adalah tahap kritik sumber (verifikasi). Verifikasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa, menguji dan melakukan penilaian terhadap kebenaran sumber-sumber sejarah dan kebenaran laporan peristiwa sejarah. Kritik intern dilakukan penulis untuk melihat sumber apakah kredibel atau tidak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern dengan membaca, mempelajari, memahami, dan menelaah secara cermat sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan terjadinya Pembontakan Madinah. Sedangkan kritik ekstren dilakukan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan tersebut autentik atau tidak. Maka perlu adanya kritik sumber agar penulis mengetahui mana saja sumber yang dicantumkan.²³

d. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah penafsiran atas fakta-fakta sejarah. Pada tahap interpretasi dilakukan penafsiran dan rangkaian fakta-fakta sehingga mendapatkan suatu rangkaian yang saling berkaitan.

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. p. 104

²³ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", TSAQOFAH, Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014, p.169

Sebab, fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih ada dalam peninggalan dan dokumen hanya menjadi fenomena realitas pada masa itu. Tahap interpretasi terbagi menjadi dua yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan atau merangkai. Setelah keduanya disatukan maka akan terbentuk fakta sejarah.

Pada tahap interpretasi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan Pemberontakan Madinah, dan mencari kronologi sejarah, sehingga dapat menjadi rangkaian sejarah yang tidak terputus.

e. *Historiografi* (Penulisan)

Historiografi yaitu pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai akhir penelitian.²⁴ Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi berarti cara penulisan, pemaparan atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah penulis lakukan.²⁵ Dalam tahap historiografi penulis memaparkan pembahasan yang menjadi persoalan dalam rumusan masalah mengenai “Pemberontakan Madinah Pada Masa Khalifah Utsman bin Affan”.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah, pembahasan penulisan ini akan menjadi lima bab, setiap bab terbagi beberapa sub yang

²⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), p.67

²⁵ Eva Syarifah Wardah, “*Metode Penelitian Sejarah*”, TSAQOFAH, Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014, p.174

menjadi pembahasan pokok. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Riwayat Hidup Utsman bin Affan meliputi : Silsilah Keluarga Utsman bin Affan, Utsman bin Affan Masuk Islam, terpilihnya Utsman bin Affan Menjadi Khalifah, dan Kebijakan Utsman bin Affan.

BAB III Muncul Pemberontakan Madinah Pada Masa Utsman bin Affan meliputi : Kondisi Masyarakat Madinah, Faktor Penyebab Terjadinya Pemberontakan Madinah, Tokoh-Tokoh Utama Penyeru Fitnah, dan Jalannya Pemberontakan Madinah

BAB IV Dampak Pemberontakan Madinah meliputi : Terbunuhnya Utsman bin Affan, Situasi Setelah Terbunuhnya Utsman bin Affan, Penyesalan Pemberontak, Terbaginya Umat Islam Menjadi Beberapa Golongan, dan Runtuhnya Kekhalifahan Rasyidah.

BAB V Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran.